

# PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Johar.Mamuri\*<sup>1</sup>, Anggara Setya Saputra\*<sup>2</sup>

\* Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto  
[johar.mamuri@gmail.ac.id](mailto:johar.mamuri@gmail.ac.id)

## ABSTRAK

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Akan tetapi pada kenyataannya sering kali masyarakat justru tidak dilibatkan, partisipasinya malah terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menggunakan strategi pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedungbanteng tepatnya di Desa Melung kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, serta observasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata terlihat masih dominan, padahal bila mengacu kepada tata kelola pemerintah seharusnya hanya menjadi fasilitator, sedangkan pelaksanaan dan pengawasan diserahkan kepada masyarakat. Pengembangan Kebijakan desa wisata berbasis masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sangat perlu sekali diterapkan agar masyarakat merasakan dan mendapatkan manfaat dari adanya desa wisata.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat.

## ABSTRACT

*The development of a tourist village requires the participation of local communities in all stages of development starting from planning, implementation and supervision. However, in reality, people are often not involved, their participation is neglected. This study aims to examine the extent of the involvement of local communities in the development of tourist villages using a tourism village development strategy that prioritizes the participation of local communities. This research was conducted in Kedungbanteng District, precisely in Melung Village, Banyumas Regency. Data was collected by means of literature study, interviews, and observation. While the analytical method used is descriptive analysis. The results of this study indicate that the government's role in the development of tourist villages is still dominant, even though when referring to governance, the government should only be a facilitator, while the implementation and supervision is left to the community. The development of community-based tourism village policies as an effort to empower the community really needs to be implemented so that people feel and benefit from the existence of a tourist village.*

**Keywords:** Policy, Tourism Village, Community Empowerment

## PENDAHULUAN

Desa Melung merupakan salah satu desa di kecamatan Kedungbanteng yang

sebagian besar wilayahnya berbentuk perbukitan dan pegunungan, sementara sebagian yang lain beradadi pesawahan dan perkebunan. Letaknya yang berada di bawah kaki Gunung Slamet dan pesawahan, membuat desa ini memiliki banyak potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Pembangunan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU Nomor 23 tahun 2014). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya berpihak kepada masyarakat desa Melung. Contohnya, vila - vila dan penginapan - penginapan di sekitar curug Bayan merupakan asset pariwisata yang dapat menunjang kebutuhan dan kepuasan wisatawan. Namun pengembangan desa wisata tidak berpihak kepada masyarakat lokal, karena masyarakat sejauh ini masih tetap menjadi penonton sementara investor - investor dari luar desa Melung mendapatkan keuntungan dari aktivitas pariwisata ini. Padahal, masyarakat lokal pun jadi salah satu faktor penyebab berkembangnya pariwisata desa wisata Melung ini.

Keberpihakan pemerintah kepada investor dari luar desa Melung membuat aktivitas pariwisata di desa ini hampir sepenuhnya dikuasai investor dari luar desa Melung sehingga memicu munculnya area kompetisi ekonomi. Kelompok masyarakat lokal bersaing dengan para pemodal kuat dari luar daerah. Jika kondisi seperti ini dibiarkan maka akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan ekonomi lokal. Oleh karena itu, memberi ruang gerak bagi tumbuhnya ekonomi kerakyatan sangat dibutuhkan guna memberikan masyarakat kesempatan untuk membuat wilayahnya jadi sejahtera.

Tulisan ini dibuat untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan mengkaji strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Pembahasan ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan desa wisata sehingga dapat merangkul semua pemegang kepentingan agar dapat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata. Semua pihak dapat berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi masyarakat guna pemberdayaan masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal.

CBT adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas agar lebih memahami dan menghargai semua aset yang mereka miliki seperti, kebudayaan, adat istiadat, kuliner, serta sumber daya alam lainnya. CBT merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat. Perencanaan ide kegiatan, pengelolaan, serta pengawasan seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, serta manfaatnya pun dirasakan oleh langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, peran masyarakat sebagai pemegang kepentingan merupakan unsur yang penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Desa wisata merupakan model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat serta menyatu dengan tata cara dan tradisi setempat. (Nuryanti; 1993). Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu keberadaan desa wisata juga dapat melestarikan kebudayaan pedesaan.

Menurut Priasukamana dan Mulyadi (Priasukmana dan Mulyadi; 2001) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan

menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan - minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi (lingkungan) yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001).

## **Desa Wisata**

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan akan tujuan wisata yang bervariasi. Hiruk pikuk keadaan perkotaan menyebabkan tumbuhnya keinginan wisatawan untuk menikmati perjalanan yang bisa membuat mereka tenang dari segala kepenatan, serta juga bisa berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat untuk mempelajari kebudayaan lokal.

Objek wisata pedesaan merupakan keadaan suatu desa yang mempunyai sarana atau objek yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata, sehingga cocok untuk dijadikan desa wisata.

Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang

mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli, 2002).

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu:1993).

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata sebagai berikut:

1. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

Menurut Hadiwijoyo (2012) beberapa hal yang memungkinkan satu desa bisa disebut desa wisata adalah dengan adanya beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b) Memiliki objek - objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya guna dikembangkan sebagai objek wisata.
- c) Masyarakat dan aparat desa menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d) Keamanan di desa tersebut terjamin
- e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, serta tenaga kerja yang memadai
- f) Beriklim sejuk atau dingin
- g) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat.

## **Elemen Desa Wisata**

Selain memiliki beberapa konsep, desa wisata juga dikenal memiliki beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Elemen desa diantaranya mencakup

karakteristik objek wisata dan jenis objek wisata.

### 1. Karakteristik objek wisata

Terdapat 3 karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan. Karakteristik tersebut antara lain.

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai "*something to see*". Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.
- b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to do*". Artinya di tempat tersebut selain banyak yang disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to buy*". Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang - barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh - oleh dibawa pulang.

### 2. Jenis Objek Wisata

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, muncullah bermacam - macam jenis objek wisata yang lama kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda - beda. Berikut adalah objek wisata berdasarkan alasan motivasi serta tujuan wisatawan.

1. Objek wisata budaya
2. Objek wisata kesehatan
3. Objek wisata olahraga
4. Objek wisata komersial
5. Objek wisata politik Objek wisata pilgrim
6. Objek wisata bahari (Ilmu Pariwisata, Nyoman S. Pendit, 1999).

## **Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism - CBT*)**

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan kegiatan pembangunan desa yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal sebagai pemegang kepentingan. Secara formal pengembangan wisata berbasis masyarakat ini merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup prinsip:

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar;
2. Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; serta
3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata. (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Kegiatan wisata di desa Melung sudah berlangsung sejak lama, wisata alam merupakan wisata awal yang diperkenalkan oleh desa ini. Namun seiring dengan minat wisatawan yang tinggi terhadap destinasi wisata yang bernuansakan alam, maka saat ini juga muncul wisata lain seperti: kolam renang, wisata sungai, dan lain sebagainya. Akan tetapi di tengah keragaman tempat wisata, masyarakat setempat justru belum sepenuhnya merasakan dampak positif dari keberadaan desa wisata, mereka berpendapat kegiatan wisata selama ini banyak dikelola oleh pihak - pihak tertentu dan belum menyentuh masyarakat umum, harapan dari masyarakat adalah seharusnya kegiatan pariwisata lebih melibatkan masyarakat setempat baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaa dan pengawasan, seperti adanya *tour guide dan homestay*. Harapan masyarakat mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki persepsi tersendiri mengenai CBT. Persepsi yang tidak jauh berbeda dengan konsep CBT.

Desa Melung merupakan desa yang sudah memiliki struktur pemerintah yang cukup bagus dan sangat mendukung desa ini menjadi desa wisata. Hal ini bisa

terbukti dengan adanya penataan ruang desa seperti perbaikan - perbaikan akses menuju daerah wisata. Hampir seluruh jalan menuju lokasi wisata berada dalam kondisi yang bagus, begitupun halnya dengan fasilitas wisata lain seperti Penginapan dan villa. Selain pemerintah, masyarakat lokal pun tidak bisa dipandang sebelah mata dalam upaya pengembangan desa mereka, di tengah keterbatasan kemampuan dan modal masyarakat tetap memiliki andil besar dalam pengembangan desa wisata ini.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Melung berdasarkan potensi objek wisata dan kesiapan masyarakatnya dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi yang pertama yaitu merancang beberapa fasilitas wisata, misalnya sepertinya adanya toko - toko souvenir yang menjual oleh - oleh khas Desa Melung baik berupa makanan maupun kerajinan tangan lainnya. Strategi yang kedua adalah meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kompetensi masyarakat dalam pengembangan desa sesuai dengan prinsip CBT yang sepenuhnya melibatkan masyarakat.

Strategi pertama merancang berbagai fasilitas wisata salah satunya toko souvenir, toko oleh-oleh dimaksudkan agar para wisatawan lebih bisa mengenal budaya lokal. Strategi ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan belanja wisatawan, akan tetapi juga menghadirkan pengetahuan dengan cara menjelaskan cara souvenir atau makanan tersebut dibuat. Misalnya, salah satu makanan khas yang terkenal di Desa Melung adalah kripik pisang, kripik singkong, diharapkan masyarakat tidak hanya dapat merasakan nikmatnya kripik pisang, kripik singkong akan tetapi juga melihat bagaimana cara pembuatannya.

Strategi yang kedua adalah meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata. Kegiatan CBT hanya bisa berlangsung jika didukung oleh orang - orang yang kompeten. Salah satu ahli pariwisata, Gunn (1994) mengatakan perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumber daya dan jasa (supply) dan permintaan wisatawan (demand). Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas masyarakat adalah dengan cara



mengadakan pelatihan untuk masyarakat lokal bagaimana menjadi pemandu wisata (guide), penunjuk jalan, pengelola pondok wisata, serta pelatihan penduduk untuk memproduksi kerajinan tangan yang kemudian dapat dijadikan oleh - oleh khas tempat wisata. Di Desa Melung sendiri kerajinan yang paling terkenal adalah segala jenis anyaman dari bambu yang dibuat dari bahan bambu, alat pencuci yg terbuat dari kayu dan lain sebagainya.

Kegiatan desa wisata ini tentu saja harus didukung oleh partisipasi masyarakat lokal, baik berupa pemahaman, bantuan, dan tenaga pengelolaan yang akan menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Akan banyak keuntungan yang didapatkan jika program ini berhasil, dengan meningkatnya wisata desa juga akan meningkatkan pemasukan desa yang kemudian bisa dipergunakan untuk membangun Desa Melung itu sendiri. Peningkatan kesiapan dan kemampuan masyarakat sangat penting dalam CBT. Selain dipersiapkan dari skill, masyarakat juga harus dibekali dengan kemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris) setidaknya pasif. Harus ada perbaikan secara manajerial sehingga pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ini berjalan lancar.

## **Kesimpulan**

Desa Melung merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Desa dengan sebagian besar wilayahnya berbentuk perbukitan dan pegunungan tapi memiliki banyak potensi wisata yang perlu dikembangkan. Beberapa objek wisata alam terdapat di desa ini. Seperti, wisata pemandian air kolam renang, wisata sungai, dan tentu saja wisata curug. Mengingat potensi desa yang demikian besar dalam bidang pariwisata, maka Desa Melung dapat dikategorikan menjadi desa wisata yang harus dilestarikan dan dikembangkan demi tercapainya destinasi wisata yang kreatif dan inovatif.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Melung ini diharapkan mampu memberikan banyak dampak positif terhadap masyarakat

setempat. Dengan CBT, masyarakat tidak lagi khawatir akan tersaingi oleh investor asing karena dalam CBT masyarakat sepenuhnya dilibatkan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan. CBT juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas wisata desa Melung ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. Jakarta.
- Fandeli, Chafid. (2002). Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Gunn CA, (1994), *Tourism Planning: Basic Concepts Cases*. Washington: Taylor and Francis.
- NURYANTI, W. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. *Gadjah Mada University, Yogyakarta*.
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman. Randolph, J. 2004. *Environmental Land Use Planning and Management*. Washington. D.C.: Island Press.
- Pendit, nyoman (1999), Ilmu Pariwisata, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti Priasukmana, Soetarso, dan Mulyadin. 2001. Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi* vo. 2 No. 1 (2001) pp. 37-44
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.



